

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang bersifat universal dan eksternal serta sempurna, yang diturunkan oleh Allah guna memberikan petunjuk dan rahmat bagi umat manusia untuk menjalankan fungsinya dalam kehidupan dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sehubungan dengan itu, petunjuk yang ada di dalam Islam meliputi dua dimensi, yaitu dimensi vertikal (ibadah mahda) dan horizontal (muamalah, kebudayaan).¹

H.A.R. Gibb sebagaimana dikutip oleh Endang Syaifuddin Anshari menyatakan “*Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization*” Gibb di sini hendak mengatakan bahwa Islam itu lebih dari sekedar sistem teologi, tetapi mencakup unsur kebudayaan yang sempurna.² Demikian juga Sidi Gazalba menyatakan bahwa Islam bukan sekedar agama (ibadah mahda) tetapi mencakup juga kebudayaan.³ Terdapat *cultural universals* dalam kebudayaan, yang meliputi bidang sosial, politik, ekonomi, iptek, filsafat dan bahkan seni.⁴ Dengan demikian setidaknya seni arsitektur juga mendapat perhatian dalam Islam.

¹ M. Asy'ari, *Islam dan Seni*, (Jurnal Hunafa Vol. 4, No. 2, Juni 2007: 169-174), hlm. 169.

² Endang Syaifuddin Anshari, *Kuliah al-Islam Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1980), hlm. 161.

³ Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam: Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Ijtihad, Fiqih, Akhlak, Bidang-bidang Kebudayaan, Masyarakat dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 13.

⁴ M. Asy'ari, *Islam dan Seni...*, hlm. 170.

Sebagaimana diketahui bahwa suatu budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat umat Islam yang pertama dan utama didirikan yaitu masjid.⁵ Masjid memiliki posisi yang strategis bagi umat Islam dalam upaya membentuk pribadi dan masyarakat yang islami, maka masjid harus difungsikan dengan sebaik-baiknya dalam pengertian luas tidak dalam pengertian yang sempit sebagaimana pengertian masjid yang dipahami oleh kebanyakan masyarakat pada umumnya yaitu hanya untuk melaksanakan shalat.⁶

Masjid Agung Baing Yusuf merupakan salah satu masjid yang terdapat di kabupaten Purwakarta yang didirikan pada tahun 1826 oleh Syekh Yusuf atau Baing Yusuf, beliau merupakan seorang *Hoofdpanghulu* (kepala penghulu) di pemerintahan Karawang sekaligus ulama penyebar agama Islam di wilayah Kabupaten Purwakarta, meskipun pada saat itu Kabupaten Purwakarta belum terbentuk dan masih menjadi salah satu dari wilayah Kabupaten Karawang.⁷

Masjid Agung ini terletak di Kampung Kaum, Kelurahan Cipaisan, Kecamatan Purwakarta. Pada masa Penjajahan Belanda dan Pendudukan Jepang, masjid yang letaknya tidak jauh dari Situ Buled ini merupakan satu-satunya bangunan yang tidak diduduki oleh penjajah. Hal ini terjadi

⁵ Departemen Agama, *Tipologi Masjid*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2008), hlm. 1.

⁶ Departemen Agama, *Tipologi Masjid ...*, hlm. 1.

⁷ A. Sobana Hardjasaputra (editor), *Sejarah Purwakarta*, (Purwakarta: Pemerintah Kabupaten Purwakarta, 2004), hlm. 49.

dikarenakan khawatir akan timbulnya gerakan Islam yang menentang penjajah jika mereka mengganggu fungsi masjid.

Ada beberapa alasan mengapa penulis tertarik untuk mengkaji perkembangan arsitektur Masjid Agung Baing Yusuf di Purwakarta, diantaranya adalah:

1. Penulisan mengenai baik itu sejarah maupun perkembangan Masjid Agung Baing Yusuf di Purwakarta masih sangat kurang, seperti penulisan mengenai perkembangan arsitektur Masjid Agung Baing Yusuf secara khusus, baik dalam buku maupun skripsi. Hal itu dapat dibuktikan dengan sangat minimnya sumber tertulis, sehingga sampai saat ini penulis belum menemukan buku yang secara khusus membahas tentang perkembangan Masjid Agung Baing Yusuf, terutama mengenai arsitektur dan wisata religi yang terdapat di sekitar kompleks Masjid Agung Baing Yusuf tersebut.
2. Masjid Agung Baing Yusuf merupakan peninggalan dari tokoh lokal yang sangat berpengaruh terhadap penyebaran agama Islam di Purwakarta, yaitu Baing Yusuf, yang mana sekarang namanya diabadikan oleh Pemda Purwakarta sebagai nama Masjid tersebut.
3. Penelitian ini difokuskan pada tahun 1993-2012. Alasan periodisasi penulisan rencana penelitian pada sekitar tahun 1993 sampai 2012 ialah karena tahun tersebut merupakan masa dimana terjadi renovasi dan juga pemugaran yang dilakukan oleh pemerintah daerah Purwakarta, sumber-

sumber yang penulis dapatkan pulalah yang membuat penelitian ini memfokuskan pada sekitar tahun 1993 sampai 2012.

Hal tersebut diatas telah menjadi ketertarikan penulis sehingga dijadikanlah ide dasar dari judul rencana penelitian ini. Dalam rencana penelitian ini, penulis mencoba untuk mengkaji lebih dalam tentang perkembangan arsitektur serta wisata religi terdapat di kompleks Masjid Agung Baing Yusuf. Maka diangkatlah judul “*Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Baing Yusuf di Purwakarta (1993-2012)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa pembatasan masalah, ialah:

1. Bagaimana profil Masjid Agung Baing Yusuf di Purwakarta?
2. Bagaimana perkembangan arsitektur Masjid Agung Baing Yusuf di Purwakarta (1993-2012)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil Masjid Agung Baing Yusuf di Purwakarta.
2. Untuk mengetahui perkembangan arsitektur Masjid Agung Baing Yusuf di Purwakarta (1993-2012).

D. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan objek penelitian yang diangkat oleh penulis adalah mengenai Masjid Agung Baing Yusuf, sampai saat ini peneliti belum dapat menemukan buku yang menjabarkan secara langsung mengenai Masjid Agung Baing Yusuf yang dikaji oleh penulis baik itu dari sisi sejarahnya maupun dari sisi perkembangan arsitekturnya.

1. Buku “Sejarah Singkat dan Bagan Silsilah Keturunan R.H.M Yoesoef” karangan H. Sanusi merupakan buku satu-satunya yang membahas mengenai Masjid Agung Baing Yusuf meskipun didalamnya hanya menjelaskan tentang sejarah dan perkembangannya secara singkat.
2. Skripsi Nurfi’ah, “Sejarah Masjid Agung Banten (Tinjauan Arkeo-Arsitektur Pada Bangunan Masjid Agung Banten), Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2002.” Dalam penelitian tersebut, penulis menemukan kajian-kajian yang hampir sama, oleh sebab itu hasil penelitian tersebut dijadikan sebagai bahan acuan dalam proses penulisan penelitian ini. Adapun perbedaan/antara penelitian penulis dengan penelitian skripsi tersebut terdapat pada perkembangan arsitektur dan fungsinya, dimana dalam penelitian ini penulis mengkaji perkembangan arsitekturnya secara luas, tidak hanya terfokus pada sebagian unsur yang terdapat di Masjid Agung Baing Yusuf. Aspek wisata religinya juga penulis kaji, sehingga dapat memberikan informasi kepada pembaca yang suka berwisata religi (ziarah) ke salah satu *waliyullah* sekaligus guru dari Syeikh Nawawi Al-Bantani.

3. Skripsi Iis Nursa'adah, "Peran Sosial Keagamaan Jama'ah Masjid Agung Baing Yusuf di Purwakarta (1993-2015), Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2017." Dalam penelitian tersebut, penulis menemukan kajian yang hampir sama dengan penelitian yang penulis kaji, yaitu sama-sama mengkaji mengenai Masjid Agung Baing Yusuf yang ada di Purwakarta. Akan tetapi terdapat perbedaan yang cukup signifikan dimana pokok pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini lebih kepada segi perkembangan arsitekturnya, bukan dari segi peran sosial keagamaan yang ada terdapat pada Masjid Agung Baing Yusuf di Purwakarta.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penyusunan rencana penelitian ini, peneliti dihadapkan pada tahap-tahap pemilihan metode atau teknik pelaksanaan penelitian dengan tujuan untuk lebih memperdalam mengenai kajian yang diangkat oleh peneliti, yaitu tentang perkembangan arsitektur Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta (1993-2012).

Sebagaimana telah disebutkan di atas, maka metode ini bertumpu pada empat langkah penelitian, yaitu: Heuristik, Kritik, Interpretasi dan yang terakhir adalah Historiografi.

1. Heuristik

Sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penulisan rencana penelitian ini dikumpulkan penulis berdasarkan bahan-bahan yang relevan dengan tema yang dipilih oleh penulis. Heuristik sendiri merupakan suatu

keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci atau mengklasifikasikan catatan-catatan.

Dalam proses mencari sumber-sumber ini, penulis memperolehnya dari beberapa tempat, diantaranya Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan FAH UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta, PEMDA Kab. Purwakarta, Dinas Tata Ruang dan Pemukiman Kab. Purwakarta, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kab. Purwakarta, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Purwakarta dan Museum Diorama Purwakarta. Selain itu, penulis pun mencari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, seperti membeli buku-buku di Palasari, Toga Mas dan toko-toko buku lainnya di Bandung, mencari sumber-sumber melalui internet serta wawancara kepada beberapa narasumber yang mempunyai hubungan dengan Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta. Adapun data-data yang diperoleh oleh peneliti adalah:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang berasal dari pelaku sejarah atau kesaksian dari seorang saksi dengan mata-kepala sendiri yang menyaksikan suatu peristiwa sejarah, dan sumber yang didapat dari seorang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang didapatkan.⁸

⁸ Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: Universitas Indonesia, UI-Press, 1985), cetakan keempat, hlm 35.

1) Sumber Tertulis

a) Karya Tulis

1. Sanusi, Tanpa Tahun, “Sejarah Singkat dan Bagan Silsilah Keturunan R.H.M Yoesoef”, *hasil penelitian*, Purwakarta.

b) Arsip

1. Haji Umar, Tanpa Tahun, “Naskah Krawang”, *koleksi pribadi Ahmad Said Widodo*.
2. Peraturan Daerah Kabupaten Purwakarta, No. 11 tahun 2012 tentang rencana tata ruang wilayah Kabupaten Purwakarta tahun 2011-2031.
3. Peraturan Daerah Kabupaten Purwakarta, No. 13 tahun 2009 tentang status masjid di Kabupaten Purwakarta.

2) Sumber Lisan

- a) R.H. Sanusi AS, S.Ag, laki-laki, 67 tahun, staf DKM Masjid Agung Baing Yusuf Bid. Imarah, Purwakarta: Masjid Agung Baing Yusuf, 14 April 2017.
- b) Kang Amal Sibyan, laki-laki, 65 tahun, keturunan dari R.H.M Yoesoef, 21 April 2017.

3) Sumber Benda

Sumber benda dalam penelitian ini yaitu berupa data foto-foto dokumentasi. Data ini diantaranya yaitu:

- a) Foto Masjid Agung Purwakarta tahun 1926.

- b) Foto Masjid Agung Purwakarta tahun 1957-1980.
 - c) Foto Masjid Agung Purwakarta tahun 1980-1993.
 - d) Foto Masjid Agung Purwakarta tahun 1993-2010.
 - e) Foto Masjid Agung Purwakarta tahun 2012.
 - f) Foto Peta Sindangkasih.
 - g) Peta Afhdeling Krawang.
 - h) Peta Poerwakarta.
 - i) Peta Kota Kabupaten Purwakarta.
- b. Sumber Sekunder
- Sumber sekunder adalah sumber yang didapatkan dari kesaksian seseorang yang tidak melihat langsung peristiwa sejarah, dan tidak hidup sezaman dengan peristiwa sejarah.⁹
- 1) Sumber Arsip
 - a) Almanak van Nederlandsch Indie Voor Het Jaan 1830, *koleksi pribadi Ahmad Said Widodo.*
 - b) Bisluit dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda, 20 Juli 1831 No. 2, *koleksi pribadi Ahmad Said Widodo.*
 - c) Surat dari Asisten Residen Karawang, 20 Juli 1831, *koleksi pribadi Ahmad Said Widodo.*
 - d) Lembaran Negara Republik Indonesia, No. 31 tahun 1968, *koleksi pribadi Ahmad Said Widodo.*

⁹ Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah ...*, hlm 35.

- e) Tanda tangan Johannes van Den Bosch mengenai Besluit No. 2, *koleksi pribadi Ahmad Said Widodo*.
- f) Undang-undang Republik Indonesia, No. 4 tahun 1968 tentang pembentukan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang.

2) Sumber Buku

- a) Ahmad Said Widodo, 2004, "Sumber-sumber Asli Sejarah Purwakarta", *Karya Tulis Hasil Penelitian*, Purwakarta.
- b) A. Sobana Hardjasaputra (editor), 2004, *Sejarah Purwakarta*, Purwakarta: Pemerintah Kabupaten Purwakarta.
- c) Atoe Moehamad Natanagara, *Sedjarah Purwakarta "Sepintas Kilas"*, Purwakarta: Koleksi Pribadi Ahmad Said Widodo.
- d) Departemen Agama, 2008, *Tipologi Masjid*, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- e) Gatut Susanta, Choirul Amin, Rizka Kautsar, 2007, *Membangun Masjid dan Mushola*, Depok: Penebar Swadaya.
- f) Gf. Fijfer, 1984, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1900-1950*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- g) R. Suriadireja, 1932-1938, *Campaka Warna*.
- h) Roesjan, 1956, *Babad Purwakarta*, Bandung: Budaya Kalawarti, No. 14.

- i) Sidi Gazalba, 1978, *ASAS KEBUDAYAAN ISLAM; Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Ijtihad, Fiqih, Akhlak, Bidang-Bidang Kebudayaan, Masyarakat dan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- j) Sidi Gazalba, 1994, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna.
- k) Uka Tjandrasasmita, 2009, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: PT Gramedia.
- l) Naurid Ilyasa, 2017, “Puseur Dayeuh Kabupaten Purwakarta, Dumasar kana Ilapat nu Ditarima ku Bupati Karawang”, *Koran Galura*, 1 April 2017, hlm 8.
- m) Naurid Ilyasa, 2017, “Kyai ‘Sapu Pare’ Baing Yusuf; Ulama Nu Ngabaladah Ngadegna Purwakarta”, *Koran Galura*, Edisi 11 Juni 2017, No. 4.
- n) Ashandi, 2002, “Masjid Agung Demak Sebagai Prototipe Masjid Nusantara; Filosofi Arsitektur”, *Jurnal Arsitektur-NALARs*, Vol. I, No. Perdana, Januari 2002.
- o) Aulia Fikriarini Muchlis, 2009, “Masjid; Bentuk Manifestasi Seni dan Kebudayaan”, *Jurnal El-Harakah*, Vol. 11, No. 1.
- p) M. Syaom Barliana, 2008, “Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang”, *Jurnal*, Vol IX, No 2, Desember 2008, Bandung: Historia.

- q) M. Asy'ari, 2007, "Islam dan Seni", Jurnal Hunafa, Vol. 4, No. 2, Juni 2007: 169-174.
- r) Dokumen Pengantar Pameran, 1991, "Arsitektur Islam", Festival Istiqlal I

2) Sumber Lisan

- a) Cardi Rukmana, laki-laki, 48 tahun, Eks. Kuwu atau Kades, 09 Maret 2018.
- b) M. Yudi, laki-laki, 42 tahun, Pengunjung Masjid Agung Baing Yusuf, 09 Maret 2018.
- c) Ucok Ujang Wardi, S.H, laki-laki, 47 tahun, Birokrat atau Mantan Ketua DPRD Kab. Purwakarta, 07 Maret 2018.

3) Sumber Benda

- a) Foto Situ Buled pada tahun 1926.
- b) Foto Pendopo pada tahun 1910.
- c) Gado-gado, *Taman Maya Datar Alun-alun Purwakarta*, Tayangan 14 Februari 2016.
- d) Galuh Pakuan TV, *Masjid Agung Purwakarta*, Tayangan 27 November 2015.
- e) Kang Farid Abdul Raffy, *Kawasan Ziaroh Makam Wali Ulama Syekh Yusuf Kaum Purwakarta Indonesia*, Tayangan 12 Februari 2015.

- f) Kang Farid Abdul Raffy, *Masjid Agung Makam Syekh Yusuf Kaum Purwakarta Jawa Barat Indonesia*, Tayangan 12 Februari 2015.
- g) Marvelos Porsa, *Video Masjid Agung Purwakarta*, Tayangan 8 April 2015.
- h) Media Indtv, *Sejarah Kabupaten Purwakarta*, Tayangan 24 Januari 2014.
- i) Purwakarta Channel, *Taman Pasanggrahan Padjadjaran (COMINGSOON)*, Tayangan 13 Mei 2016.
- j) Trans7, *Titik Peradaban – Saksi Sejarah Kota Purwakarta*, Tayangan 18 Maret 16, Part I.
- k) Trans7, *Titik Peradaban – Saksi Sejarah Kota Purwakarta*, Tayangan 18 Maret 16, Part II.
- l) Youtube, Fajar Nafirusubban, *Alun-alun Pasanggrahan Pajajaran Purwakarta*, Tayangan 23 Agustus 2016.

2. Kritik

Setelah berhasil mengumpulkan data, tahapan selanjutnya adalah mengkritik tentang data- data yang mengandung sumber sejarah, kemudian mempelajari itu, memahaminya dan mengambil kesimpulan dari sumber tersebut. Dalam hal ini juga harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri

melalui kritik intern.¹⁰ Pada tahapan ini, sumber data yang dihimpun untuk kemudian diuji melalui kritik yang tujuannya adalah untuk menyeleksi data dan fakta. Disamping itu kritik merupakan tahapan pengujian dalam menganalisa sumber, mengenai otensitas dan kredibilitas sumber secara intern dan ekstern.

a. Ekstern

1) Sumber tertulis (karya tulis dan arsip)

Sanusi, Tanpa Tahun, “Sejarah Singkat dan Bagan Silsilah Keturunan R.H.M Yoesoef”, *hasil penelitian*, Purwakarta. Masuk dalam sumber primer, karena yang menuliskannya merupakan keturunan langsung dari pelaku sejarah yang akan penulis kaji, juga buku ini langsung di dapat dari tempat penulis melakukan penelitian. Begitu juga dengan arsip-arsip yang penulis dapatkan, seperti arsip mengenai hari jadi Purwakarta, tentang pembentukan Kabupaten Purwakarta, dan perda-perda yang membahas tentang Masjid Agung Baing Yusuf.

2) Sumber Lisan (wawancara)

Khusus dalam sumber lisan, peneliti melakukan kritik ekstern melalui wawancara dengan bapak Sanusi (67) seorang staf DKM Masjid Agung Baing Yusuf dan Kang Amal Sibyan. Mereka merupakan sumber primer, karena mereka menyaksikan

¹⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu, 1999), hlm. 58-59.

langsung bagaimana proses perkembangan arsitektur Masjid Agung Baing Yusuf, meskipun tidak melihat dari pertama kali direnovasi, yaitu pada tahun 1926.

3) Sumber Benda

Kritik yang dilakukan pada sumber primer berupa benda didapatkan yaitu berupa foto-foto koleksi, dokumentasi yang didapatkan dari Dinas Tata Ruang dan Pemukiman serta dari Museum Diorama Purwakarta. Dimana foto-foto ini masuk dalam sumber primer, karena merupakan foto asli dari perkembangan Masjid Agung Baing Yusuf di Purwakarta dari tahun ke tahun, juga sumber benda ini peneliti dapatkan dari dinas-dinas yang tentunya dapat dipercaya keberadaannya.

b. Intern

1) Sumber Tertulis (karya tulis dan arsip)

Sanusi, 2016, "Sejarah Singkat dan Bagan Silsilah Keturunan R.H.M Yoesoef", *hasil penelitian*, Purwakarta. Masuk dalam sumber primer, karena isinya menceritakan tentang Masjid Agung Baing Yusuf yang akan penulis teliti, juga silsilah dari Baing Yusuf itu sendiri. Akan tetapi, penjelasan dalam buku ini yang menyangkut mengenai silsilah keturunan R.H.M Yoesoef diragukan kebenarannya. Begitu juga dengan arsip-arsip yang penulis dapatkan, seperti arsip mengenai hari jadi Purwakarta,

tentang pembentukan Kabupaten Purwakarta, dan perda-perda yang membahas tentang Masjid Agung Baing Yusuf.

2) Sumber Lisan (wawancara)

Khusus dalam sumber lisan, peneliti melakukan kritik ekstern melalui wawancara dengan bapak Sanusi (67) seorang staf DKM Masjid Agung Baing Yusuf dan Kang Amal Sibyan. Mereka merupakan sumber primer, karena mereka menyaksikan langsung bagaimana proses perkembangan arsitektur Masjid Agung Baing Yusuf, meskipun tidak melihat dari pertama kali direnovasi. Juga dikarenakan mereka ini merupakan keturunan dari R.H.M Yoesoef atau dikenal dengan sebutan Baing Yusuf.

3) Sumber Benda

Kritik yang dilakukan pada sumber primer berupa benda didapatkan yaitu berupa foto-foto koleksi, dokumentasi yang didapatkan dari Dinas Tata Ruang dan Pemukiman serta dari Museum Diorama Purwakarta.

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi atau penafsiran merupakan proses penafsiran sejarah dari sumber-sumber yang telah diverifikasi.¹¹ Penafsiran ini dapat berupa analisis atau menguraikan maupun sintesis guna menyatukan berbagai fakta. Fakta-fakta yang didapat dari hasil kritik di atas, kemudian penulis interpretasikan sehingga dapat ditarik garis besarnya.

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2008), hlm. 102.

Interpretasi sejarah disebut juga analisis sejarah. Analisis ini berarti menguraikan secara terminologi objek kajian yang sedang diteliti. Menindaklanjuti hal tersebut, penulis mengambil judul skripsi mengenai “Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Baing Yusuf di Purwakarta tahun 1993-2012”. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), arsitektur merupakan seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan lain sebagainya atau metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan.¹² Arsitektur yang merupakan bagian dari budaya, selalu berkembang seiring dengan berkembangnya peradaban manusia. Oleh karena itu, Islam yang turut membentuk peradaban manusia juga memiliki budaya berarsitektur.

Arsitektur Islam adalah cara membangun yang Islami sebagaimana ditentukan oleh hukum syariah, tanpa batasan terhadap tempat dan fungsi bangunan, namun lebih kepada karakter Islaminya dalam hubungannya dengan desain bentuk dan dekorasi. Arsitektur Islam lebih mengukung pada nilai-nilai universal yang dimuat oleh ajaran Islam. Nilai-nilai ini nantinya dapat diterjemahkan ke dalam bahasa arsitektur dan tampil dalam berbagai bentuk tergantung konteksnya, dengan tidak melupakan esensi dari arsitektur itu sendiri, serta tetap berpegang pada tujuan utama proses berarsitektur, yaitu sebagai bagian dari beribadah kepada Allah.

Di antara hasil seni bangun Islam yang sangat menonjol adalah masjid-masjid kuno di Indonesia yang mempunyai kekhasan corak atau

¹² KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) versi Online.

bentuk bila dibandingkan dengan corak masjid-masjid di negeri lain. Kekhasan corak seni bangun masjid itu mungkin disebabkan faktor keuniversalan yang terkandung dalam pengertian masjid menurut hadits, dan tidak adanya aturan yang tercantum dalam ayat-ayat Al-Qur'an bagaimana seharusnya membuat bangunan masjid, kecuali arahnya yang disebut kiblat. Dengan demikian, dalam dunia Islam, kalangan arsitek dan masyarakat Muslim mempunyai kebebasan untuk berkreasi membuat bangunan masjid.¹³

Secara lughawi, masjid berarti tempat sujud atau tempat shalat. Dalam pengertian bahasa di seluruh muka bumi ini adalah masjid. Masjid merupakan rumah Allah SWT yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri dan menyembahnya dengan baik.¹⁴ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia masjid adalah rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam.¹⁵ Snouck Hugronje pernah mengatakan bahwa masjid di Indonesia, kalau dibandingkan dengan masjid di Negara Islam lainnya merupakan pusat pengaruh agama Islam yang lebih besar terhadap kehidupan penduduk secara keseluruhan.¹⁶

Purwakarta sebelum menjadi kabupaten adalah bagian dari wilayah Kabupaten Karawang. Sejumlah sumber sejatah memuat data tentang

¹³ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: PT Gramedia, 2009), hlm. 237.

¹⁴ Gatut Susanta, Choirul Amin, Rizka Kautsar, *Membangun Mesjid Dan Mushola*, (Depok: Penebar Swadaya, 2007), hlm. 8.

¹⁵ KBBI, Kamus Besar...,

¹⁶ Gf. Fijfer, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1900-1950*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1984), hlm. 14.

Karawang menunjukkan, bahwa Purwakarta berasal dari Sindangkasih. Dengan kata lain, Sindangkasih adalah cikal bakal Purwakarta. Hal itu berarti, bagian awal perjalanan sejarah Sindangkasih (Purwakarta) adalah bagian dari sejarah Karawang.¹⁷

Masjid Agung Baing Yusuf terletak di Kampung Kaum, Kelurahan Cipaisan, Kecamatan Purwakarta. Pada masa Penjajahan Belanda dan Pendudukan Jepang, masjid yang letaknya tidak jauh dari Situ Buled ini merupakan satu-satunya bangunan yang tidak diduduki oleh penjajah. Hal ini terjadi dikarenakan khawatir akan timbulnya gerakan Islam yang menentang penjajah jika mereka mengganggu fungsi masjid.

4. Historiografi

Historiografi merupakan proses akhir yang dilakukan setelah melakukan beberapa proses diatas, yang dimulai dari pengumpulan sumber atau heuristik, kemudian kritik dan interpretasi maka setelah tersusun bahan maka kemudian hasilnya dituliskan.

Adapun sistematika penulisan hasil penelitian ini terbagi kedalam beberapa bagian, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, didalamnya berisikan uraian mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

¹⁷ A. Sobana Hardjasaputra (editor), *Sejarah Purwakarta ...*, hlm. 49.

BAB II PROFIL MASJID AGUNG BAING YUSUF DI PURWAKARTA, di dalam bab ini menguraikan tentang Sejarah Berdirinya Masjid Agung Baing Yusuf di Purwakarta, Biografi dan Peran Baing Yusuf di Purwakarta serta Sejarah Berdirinya Kabupaten Purwakarta.

BAB III PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID AGUNG BAING YUSUF DI PURWAKARTA (1993-2012), di dalam bab ini menguraikan tentang Masjid Agung Baing Yusuf di Purwakarta pada tahun 1926-1979, Masjid Agung Baing Yusuf di Purwakarta pada tahun 1979-1994, Masjid Agung Baing Yusuf di Purwakarta pada tahun 1994-2011, Masjid Agung Baing Yusuf di Purwakarta pada tahun 2011-2012 dan Pengaruh Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Baing Yusuf di Purwakarta.

BAB IV PENUTUP, di dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.